



## Peningkatan Keterampilan Membuat Para Santriwati Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya dengan Membuat Berbagai Desain Motif Batik

Eky Novianarenti<sup>1\*</sup>, Daisy Dwijati KRA<sup>2</sup>, Emie Santoso<sup>2</sup>, Projek Priyonggo<sup>2</sup>, Aminatus Sa'diyah<sup>1</sup>, Ni'matut Tamimah<sup>1</sup>, Egisti Elenia<sup>1</sup>, Dhea Nova<sup>1</sup>, Anisa Ayu<sup>1</sup>, Yulia Safutri<sup>1</sup>, Lutfia Singgih<sup>1</sup>, Najwa Diah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknologi Rekayasa Energi Berkelanjutan, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia, 60111

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia, 60111

E-mail: \*[ekynovianarenti@ppns.ac.id](mailto:ekynovianarenti@ppns.ac.id)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i3.2534>

### Info Artikel:

Diterima :  
2025-07-07

Diperbaiki :  
2025-08-01

Disetujui :  
2025-08-02

**Kata Kunci:** Batik, Santriwati, Keterampilan, Kewirausahaan, Pemberdayaan Ekonomi

**Abstrak:** Rendahnya keterampilan seni tradisional dan kemandirian ekonomi santriwati Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya menjadi isu utama. Program pengabdian bertujuan mengembangkan keterampilan membuat batik dengan berbagai desain motif, meningkatkan jiwa kewirausahaan, dan melestarikan budaya *local*. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pelatihan komprehensif melalui ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan meliputi penyampaian materi dasar batik, pelatihan merancang desain motif, teknik mencanting, pewarnaan, hingga finishing produk. Program berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan membuat batik santriwati, menghasilkan produk bernilai jual tinggi, serta membuka peluang kewirausahaan kreatif. Dampak jangka panjang mencakup pengembangan sentra batik pesantren dan kontribusi positif terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar melalui pelestarian seni tradisional yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

**Abstract:** The low level of traditional art skills and economic independence among female students

---

**Keywords:** Batik, Santriwati, Skills, Entrepreneurship, Economic Empowerment

---

(santriwati) at Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya is a major issue. This community service program aims to develop batik-making skills through various motif designs, enhance entrepreneurial spirit, and preserve local culture. The method used is a comprehensive training approach through lectures, demonstrations, and hands-on practice. Activities include delivering basic batik materials, training in designing motifs, canting techniques, coloring, and product finishing. The program successfully increased the santriwati's knowledge and skills in batik-making, produced high-value products, and opened opportunities for creative entrepreneurship. The long-term impact includes the development of a pesantren-based batik center and a positive contribution to community economic empowerment through the preservation of traditional arts integrated with Islamic values.

---

## Pendahuluan

Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya merupakan Lembaga Pendidikan Berbasis Keagamaan. Hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus pondok pesantren sebagian besar santriwati belum memiliki keterampilan membatik dan pesantren belum memiliki program keterampilan berbasis budaya lokal yang berkelanjutan (Mariaty. M, 2023). Pihak pesantren menunjukkan antusiasme tinggi untuk membuka program pemberdayaan keterampilan berbasis budaya, guna menunjang kemandirian santriwati pascakelulusan. Fokus pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan dasar dan lanjutan dalam membatik, mendorong kreativitas santriwati dalam merancang motif batik. Pelatihan membatik di pesantren lain telah terbukti efektif dalam meningkatkan jiwa “creativepreneur” santriwati di Jawa Timur (Fuad. M.A.Z, 2024), membentuk karakter dan ketelitian, serta membuka peluang kewirausahaan kreatif (Wahyu F.S.P, 2023; Nadiroh, 2020)

Pemilihan Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 sebagai subyek pengabdian didasari oleh kebutuhan nyata dari komunitas terhadap keterampilan kewirausahaan berbasis budaya (Syuliswati. A, 2022; Lestari, 2023), komitmen pengelola pesantren untuk mendukung program pelatihan secara berkelanjutan (Permadi. H, 2023).

Batik merupakan warisan budaya yang telah diakui oleh UNESCO (UNESCO, 2009) sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia (Ade Zuki Damanik, 2024; Pangestuti. D.C., 2022; Erwatiningsih. E, 2025), Sentra kerajinan batik hampir terdapat di seluruh wilayah Jawa Timur. Salah satu teknik tradisional dalam proses pembuatan batik adalah mencanting, yaitu Teknik~menggambar motif batik menggunakan alat canting yang diisi malam (lilin panas) pada permukaan kain. Aktivitas mencanting bukan sekadar proses teknis, melainkan sebuah seni (Nugroho & Susanti, 2019; Sutrisno, 2018) yang melibatkan ketelatenan, kreativitas, dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi tekstil, teknik mencanting batik mengalami tantangan serius (Kusuma Wardani Mas'udah' 2021). Banyak produsen batik kini beralih ke teknik cap dan printing demi efisiensi waktu dan biaya. Padahal, mencanting menyimpan kekayaan filosofis dan nilai estetika yang tinggi, serta mencerminkan keunikan setiap karya karena sifatnya yang handmade dan tidak pernah sepenuhnya identik satu sama lain dan tidak dapat diduplikasi oleh mesin (Wulandari & Ramadhan, 2023; Alif & Mawaddah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali nilai-nilai yang terkandung dalam praktik mencanting batik, baik dari aspek historis, edukatif, hingga pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Mencanting bukan sekadar teknik membatik (Sugiyono, 2015). Ia adalah meditasi dalam gerak, pelestarian dalam praktik, dan ekspresi seni dalam bentuk yang paling personal. Dalam era digitalisasi dan produksi massal, mencanting berdiri seperti bait puisi di tengah berita cepat – pelan, indah, dan penuh makna. Ketika batik printing menjanjikan kecepatan, mencanting menawarkan keaslian. Ketika mesin menggantikan tangan, canting justru merayakan manusia (Pujiyanto et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk Bertujuan mengembangkan keterampilan membatik dengan berbagai desain motif, meningkatkan jiwa kewirausahaan, dan melestarikan budaya *local*. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjaga praktik

mencanting sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas bangsa (Hasanah & Putri, 2022; Nashihin, 2017).

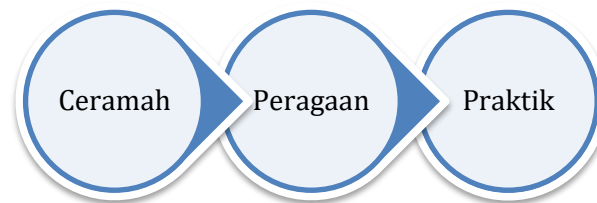
## **Metode**

Program Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya merupakan sebuah inisiatif bertujuan mengembangkan keterampilan membatik dengan berbagai *desain* motif, meningkatkan jiwa kewirausahaan, dan melestarikan budaya *local*. Aktivitas ini meliputi beberapa tahap penting yang dirancang untuk memberi pemahaman mendalam dan keterampilan praktis kepada peserta. Dengan melihat santriwati sebagai sebuah komunitas, pengabdian ini ikut melibatkan santriwati dalam setiap kegiatan bahkan semua tahapan dimulai dari santriwati dan dilaksanakan sendiri oleh satriwati.

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Kegiatan pengabdian dilakukan di Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 yang berlokasi di Jl. Nginden III No.50, Nginden Jangkungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur, 60118. Penelitian ini menggunakan pendekatan komprehensif. Melalui metode ceramah, peragaan dan pelatihan. Metode pertama adalah metode ceramah yaitu memberikan informasi dan pengetahuan berupa materi-materi yang berhubungan dengan batik dan proses membatik. Metode ceramah ini dilakukan pada saat penyuluhan dan seminar pemberian materi tentang pengenalan batik. Materi ini meliputi defenisi dan ruang lingkup karya batik, konsep karya batik, pengenalan alat dan bahan dalam proses membatik serta tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam membatik.

Metode peragaan dilakukan sejalan dengan pelatihan (Daisy Dwijati K, 2024). Peragaan atau demonstrasi diperagakan oleh instruktur batik. Instruktur mencontohkan dan memeragakan setiap proses membatik kepada para peserta dengan runut dan simultan. Para peserta kemudian memperhatikan dan kemudian menirukan setiap tahapan yang diperagakan oleh instruktur

tersebut. Tahap demonstrasi ini merupakan tahapan esensial bagi peserta dalam mengetahui dan memahami bagaimana sebuah kain batik tercipta.



Gambar 1. Alur Kegiatan

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 4 sesi pelatihan di Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya dengan peserta sebanyak 25 santriwati dan santriwan. Setiap sesi mencakup materi teori membatik, praktik desain motif, pengenalan alat dan bahan, serta teknik membatik tulis menggunakan malam. Kegiatan ini dirancang secara bertahap dan terstruktur, dengan pendekatan berbasis praktik langsung dan partisipatif. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar hingga menengah dalam membatik serta mendorong santriwati menciptakan berbagai motif *design* batik.

Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman dasar tentang sejarah batik, makna motif, serta alat dan bahan yang digunakan. Selanjutnya, santriwati dan santriwan diberi kebebasan menuangkan ide kreatifnya dalam bentuk sketsa di atas kain. Peserta diajak membuat sketsa motif batik secara manual berdasarkan kehendak yang diinginkan oleh santriwati dan santriwan, seperti tentang batik budaya Indonesia dan berbagai motif batik yang disukai dan dicontohkan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 90% peserta mampu menghasilkan desain motif batik yang orisinal, dengan komposisi bentuk dan garis yang harmonis serta layak untuk diterapkan pada media kain. Ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan visual dan kemampuan berpikir simbolik peserta, yang sebelumnya tidak terbiasa dengan teknik menggambar motif batik.



*Gambar 2.* Aktivitas Menggambar Sketsa Batik Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya

Pada sesi keempat, kegiatan difokuskan pada praktik membatik tulis secara langsung menggunakan malam dengan alat canting. Peserta diajak mencoba menggunakan canting dengan berbagai ukuran dan jenis, serta memahami karakteristik bahan malam yang digunakan. Santriwati mempelajari teknik membatik tulis menggunakan malam dan canting. Dengan bimbingan intensif, peserta mulai mampu mengontrol aliran malam pada kain, menentukan ketebalan garis, dan menjaga kerapian pola motif. Ini merupakan tahap penting dalam membentuk keterampilan teknis dasar yang dibutuhkan dalam membatik tulis. Dibutuhkan waktu adaptasi pada dua sesi pertama, namun di sesi keempat, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal ketepatan penggunaan canting dan pengendalian malam. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 80% peserta mampu menyelesaikan kain batik ukuran kecil (40x40 cm) dengan motif buatan sendiri.



*Gambar 3.* Aktivitas Mencanting dengan Lilin Malam Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya

Pretest ini bertujuan mengukur pengetahuan awal peserta tentang proses mencanting dalam membatik sebelum sesi pelatihan dimulai. Secara umum, hasil menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta berada dalam kategori baik, dengan sebagian besar persentase jawaban benar di atas 80%.

*Tabel 1. Hasil Pre-test Pengetahuan Membatik Santriwati dan Santriwan Sebelum Pelatihan*

No	Aspek yang diujikan	Presentase Jawaban Benar	Interpretasi
1.	Bahan utama mencanting	100%	Semua peserta mengetahui bahwa malam adalah bahan utama.
2.	Alat menorehkan malam (canting)	100%	Peserta sangat familiar dengan fungsi canting sebagai alat utama membatik.
3.	Tempat panaskan malam (kompor)	90%	Mayoritas tahu alat pemanas, namun 10% masih ragu antara kompor atau lainnya.
4.	Kompor umum digunakan	87%	Sebagian masih belum yakin jenis kompor apa yang paling tepat digunakan.
5.	Risiko lilin dingin	95%	Peserta memahami bahwa malam beku bisa menghambat proses mencanting.
6.	Fungsi malam batik	85%	Sebagian kecil belum memahami secara utuh fungsi malam dalam membatik.
7.	Langkah setelah mencanting	85%	Masih ada peserta yang belum paham urutan proses membatik secara lengkap.
8.	Menjaga suhu malam	83%	Beberapa peserta belum memahami pentingnya suhu stabil pada malam.
9.	Alat pemanas malam	83%	Sebagian belum mengenali alat pemanas khusus selain kompor.
10.	Tujuan mencanting	75%	Ini adalah nilai terendah, menunjukkan perlunya penekanan aspek filosofis atau tujuan dari proses membatik, bukan sekadar teknis.



*Gambar 4. Hasil Kreasi Batik Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Khoirul Huda 1 Surabaya yang sudah dicanting*

Dari hasil tersebut terlihat bahwa metode pelatihan praktik langsung dan pendekatan partisipatif memberikan dampak positif terhadap penguasaan keterampilan membatik. Santriwati dan Santriwan tidak hanya memahami teori, namun juga mampu menerapkannya dalam praktik dengan kualitas yang meningkat. Hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan pengabdian. Setiap hasil pengabdian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil pengabdian sejenis.

## **Kesimpulan**

Pelatihan keterampilan mencanting batik yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari para peserta. Kegiatan ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan teknis peserta, khususnya dalam menguasai teknik dasar mencanting sebagai bagian dari proses pembuatan batik. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai budaya, proses kreatif, dan ketekunan yang diperlukan dalam seni batik, sehingga diharapkan dapat mendorong pelestarian budaya serta membuka peluang kewirausahaan berbasis kearifan lokal.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada P3M PPNS dengan menggunakan Penelitian DIPA. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

## Referensi

- Erwantiningsih, E., Dewi, P. M., & Febrianti, E. E. (2025). Pelatihan batik eco-print sebagai upaya menuju kemandirian masyarakat pesisir Panggungrejo Pasuruan. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 9(2), 418–427.
- Fuad, M. A. Z., Harlyan, L. I., Purwanti, P., Hidayati, N., Rahmawati, A., Masdian, N. H. B., Prasetio, R. R., & Putra, V. R. (2024). Pelatihan tata cara membatik tema ekosistem mangrove bagi pengelola wisata alam Cisiu. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(5), 1–15. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i5.8896>.
- Hasanah, R., & Putri, A. (2022). Panduan pelatihan sebagai kunci keberlanjutan program pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 10(4), 89–102.
- Lestari, R., Setyawati, D., Endayani, F., Akbar, R. N., Kustiani, L., & Widiawati, D. (2023). Peningkatan keterampilan, kreativitas serta penguatan jiwa wirausaha melalui pelatihan pembuatan batik Shibori pada ibu-ibu PKK Sidomulyo Malang. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v2i2.654>
- Maharani, F., Putri, J. K., Setyaningias, B., Wibyantri, G. A., & Achmad, Z. A. (2022). Pengembangan batik ecoprint sebagai usaha pemberdayaan ibu-ibu PKK Desa Andongsari. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 1–12. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4186>
- Mariaty, M., Misyanto, M., Afifah, I., & Purnama, A. (2023). Pelatihan pembuatan batik ramah lingkungan dengan pewarna alami (ecoprint). *Cenderabakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.55264/cdb.v1i1.10>
- Nadiroh, Hasanah, U., & Cholilawati. (2020). Pelatihan keterampilan pembuatan batik versi milenia bagi perempuan rentan bencana di Sukabumi. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/perduli.v1i01.17590>
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan karakter berbasis budaya pesantren*. Formaci.
- Nugroho, D. A., & Susanti, H. (2019). Mencanting batik: Warisan budaya dan ekspresi seni dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 7(2), 134–144. <https://doi.org/10.17977/um015v7i22019p134>

- Pangestuti, D. C., Nastiti, H., Husniati, R., & Sumilir, S. (2022). Pendampingan pemberdayaan wanita melalui wirausaha kain batik ecoprint di Depok. *TAAWUN*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.37850/taawun.v3i02.496>
- Permadi, H., Oktaviani, N., & Ibrahim, S. (2023). Pelatihan batik eco-printing untuk meningkatkan ekonomi kreatif Desa Ringinsari. *Jurnal KARINOV*, X(X), 1–9.
- Pujiyanto, P., Ratnawati, I., Hidajat, R., & Hasiymy, M. A. (2024, Desember 10). Pelatihan membatik bagi pengembangan jiwa creativepreneur santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(2), 585–600. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i2.2655>
- Putri, R. I., Adhisuwignjo, S., Yulianto, Y., Sulistio B., Mandayatma, E., Amalia, Z., Safitri, H. K., & Kusuma, A. C. (2022). Pelatihan pembuatan batik ecoprint di Desa Wringinsongo Tumpang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1459>
- Sugiyono. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukatiman, M. A., Krisna, L. M., Faturrohman, M. A., Pramudita, A., Handoko, Y. T., Lestari, P., Rossa, A. A. S., & Sadewi, Z. I. (2024). Pelatihan pembuatan batik berbasis ecoprint di Desa Blimbing Sukoharjo. *Archive: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.131>
- Sunardi, & Sohib. (2020). Implementasi manajemen kewirausahaan dalam meningkatkan life skill santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 210–226. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.167>
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan: Pedoman kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Wulandari, S., & Ramadhan, B. G. (2023). Peningkatan keterampilan santri melalui kegiatan pembuatan batik ecoprint hapa zome media totetbag. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 5(2), 256–263. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i2.8224>
- Sutrisno, B. (2018). Revitalisasi teknik membatik tradisional dalam era digital. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.31291/jbn.v2i1.321>
- Syuliswati, A., Amalia, R., Nugrahani, N., Mulyono, I., & Agustina, L. (2022). Pelatihan pembuatan batik tulis Malangan untuk meningkatkan intensi

berwirausaha ibu-ibu PKK Sawojajar. *Jurnal Pengabdian masyarakat Polinema*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.33795/abdimas.v10i1.4239>

UNESCO. (2009). *Indonesian Batik*. UNESCO Intangible Cultural Heritage.

Wahyu, F. S. P., Falah, M. M., Al-Fathan, R. A., Saputra, M. A., & Arifin, B. M. (2023). Peningkatan kreativitas SDM melalui pelatihan batik Shibori guna membangun desa berkelanjutan di Dusun Krajan, Desa Sumbergepoh, Malang. *Jurnal Bakti Saintek*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/10.14421/jbs.3961>